



Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
JURNAL LEDALERO

<http://ejournal.stfkledalero.ac.id/index.php/JLe/index>



Masalah Pemahaman Covid-19 dan Tugas Filsafat

Mikhael Dua

Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta, Indonesia
pos-el: michael.dua@atmajaya.ac.id

Diajukan: 17/10/2021; **Direview:** 20/10/2021; **Diterima:** 21/10/2021; **Dipublis:** 23/12/2021

DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v20i2.244.217-234>

Abstract: *Public understanding of Covid-19 is often seen as a source of problems in pandemic times. This article presents a discussion that the logic of understanding is different from the logic of explanation. If in scientific explanation, law and scientific theory are regarded as the premises, all human understanding departs from the historical experience of the world which belongs to the community. From a phenomenological perspective, human understanding is rational because it is oriented toward convergence without coincidence, unification without equivalence, commonality without identity, and cooperation without uniformity. The Study of the musical experiences of East Nusa Tenggara shows that the people of East Nusa Tenggara have transverse rationality, in a sense that is convergent with the health protocol, although is based on the mythical cosmology. Based on this kind of logos, any effort in solving Covid-19's problem as a point of convergence needs interpretation of local community different understanding.*

Key words: Covid-19, Edmund Husserl, Phenomenology, rationality, transversality.

Pendahuluan

Sampai minggu terakhir Oktober 2021, situasi pandemi Covid-19 di Indonesia menunjukkan tanda-tanda menggembirakan. Tidak ada lagi lonjakan jumlah pasien yang terinfeksi, sehingga secara keseluruhan kita melihat: 4.247.721 orang terinfeksi, 143.255 orang meninggal.¹ Perubahan ini disebabkan karena masyarakat sudah memiliki akses untuk mendapatkan vaksin. Selain itu, penerapan *community based* dalam menangani penyebaran Covid-19 di Indonesia turut mendorong perubahan tersebut.

Namun, di balik usaha-usaha tersebut pandemi Covid-19 tetap meninggalkan pengalaman-pengalaman tragis. Selama pandemi, masyarakat hidup dalam kecemasan karena data mengenai pasien yang terinfeksi masih ada; banyak orang kehilangan orang-orang terdekat tanpa penyertaan yang pantas dari anggota keluarganya; dan isolasi mandiri yang harus dijalani oleh mereka yang terinfeksi menjadi pengalaman yang tak terlupakan. Dalam semua hal tersebut, masing-masing kita teralienasi satu sama lain, tidak dapat hidup bersama sebagaimana adanya.

Situasi problematis seperti ini sebenarnya menjadi persoalan filsafat. Namun, karena inti filsafat adalah bertanya, maka apa yang seharusnya menjadi pertanyaan filsafat dan bagaimana

¹Kominfo, "Situasi Covid-19 di Indonesia per 24 Oktober 2021". Dapat diakses di Covid19.go.id/p/berita-data-19-updated24-Oktober-2021.

pertanyaan filsafat ini dijawab merupakan persoalan yang tidak mudah dipecahkan karena setiap filsuf memiliki pertanyaannya sendiri yang mungkin tidak menjadi perhatian bagi filsuf yang lain.² Karena itu, tidak heran jika Peg Birmingham, editor *Philosophy Today*, ketika mengundang para filsuf memikirkan peranan filsafat dalam masa pandemi, hanya meminta agar para filsuf dan editor merumuskan sendiri pertanyaan filosofis di samping jawaban yang dapat dibagikan dalam jurnal *Philosophy Today*.³

Ajakan tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi filsafat, terutama filsafat ilmu pengetahuan, karena setelah *World Health Organization* (WHO) mengumumkan *Corona Virus Diseases 2019* (Covid-19) sebagai pandemi, penjelasan kesehatan mendominasi diskursus dan kebijakan-kebijakan publik. Dengan asumsi teoritis mengenai penyebaran virus corona dan kemungkinan infeksi pada saluran pernafasan, para ahli kesehatan yakin bahwa *lock down*, *social and physical distancing*, dan pemberian vaksin merupakan pemecahan atas permasalahan tersebut.

Penjelasan kesehatan memang meyakinkan, karena tidak hanya logis tetapi juga praktis dilaksanakan. Namun, sebuah penjelasan logis merupakan satu hal. Hal lain yang harus diperhatikan adalah pemahaman masyarakat atas penjelasan tersebut. Harus dikatakan bahwa masyarakat tidak memiliki asumsi-asumsi teoritis sebagaimana dipahami oleh para ahli kesehatan. Juga usul praktis kadang-kadang dipahami dengan cara berbeda-beda tergantung dari konteks diskursus yang dibangun oleh masyarakat sendiri. Pertanyaannya adalah jika pemahaman masyarakat mengenai Covid-19 berbeda atau lebih tegas bertentangan dengan penjelasan ilmiah, apakah pemahaman masyarakat pantas mendapat perhatian? Bagaimana kita menjelaskan rasionalitasnya?

Pertanyaan mengenai rasionalitas pemahaman ini merupakan pertanyaan filosofis.⁴ Pertanyaan ini berkaitan dengan syarat-syarat rasional yang mendasari pemahaman. Jika rasionalitas penjelasan ilmiah didasari oleh logika deduksinomologis, apakah pemahaman aktual masyarakat memiliki dasar-dasar yang rasional? Dengan logika apa pemahaman dibangun? Apa urgensi uraian filosofis mengenai *logos* pemahaman tersebut dalam menghadapi Covid-19 dan kehidupan masyarakat pada fase *new normal* setelah pandemi Covid-19 ini berlalu?

Tulisan ini ingin mendiskusikan masalah epistemologi pemahaman Covid-19 dalam tiga tahap. Pada tahap pertama, tulisan ini ingin menjelaskan bahwa penjelasan deduksinomologis tidak memiliki relasi fungsional dengan pemahaman masyarakat yang historis dan figuratif tentang Covid-19. Pada tahap kedua, tulisan ini akan mendiskusikan tugas filsafat dalam menemukan rasionalitas pemahaman dan sumbangannya bagi diskusi tentang pemecahan masalah pandemi. Pada tahap ketiga, tulisan ini akan menjawab pertanyaan apakah *logos* pemahaman yang historis dan figuratif masih

² Dalam teks buku di Indonesia, filsafat kerap kali ditempatkan sebagai humuniora, karena itu menyentuh persoalan-persoalan yang langsung berkaitan dengan hidup manusia. Lihat K. Bertens, Johannis Ohoitmur dan Mikhael Dua, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2018), hlm.14. Pemikiran yang sama dikemukakan oleh perintis filsafat di Indonesia seperti Sutan Takdir Alisjahbana dan Mohammad Hatta. Filsafat dalam kedua perintis tersebut lebih merupakan usaha rasional ke dalam alam pikiran manusia. Bdk. Ignas Kleden, "Status Ilmiah Filsafat dan Tantangan Kontemporer" dalam Paul Budi Kleden dan Otto Gusti Madung, *Menukik Lebih Dalam* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 2-3. Pemikiran ini sejalan dengan Franz Magnis-Suseno yang melihat filsafat sebagai ilmu kritis. Franz Magnis-Suseno, *Berfilsafat dari Konteks* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1992). hlm. 5

³ Peg Birmingham and Ian Alexander Moore, "Philosophy in a time of pandemic, introduction" *Philosophy Today* Volume 64, Issue 4 (Fall 2020): 813 (Doi: 10.5840/philtoday2020113360)

⁴ Mikhael Dua, *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Telaah Analitis, Dinamis, dan Dialektis* (Maumere: Ledalero, 2007), bab 8. Tentu harus dibedakan di sini pemahaman sebagai sebagai cara kerja ilmu pengetahuan dan pemahaman sebagai kenyataan manusia. Sebagai metode, pemahaman menjadi cara kerja ilmu pengetahuan sosial sebagaimana dikembangkan oleh Schleiermacher dan W. Dilthey, sementara itu kita juga perlu melihat bahwa pemahaman merupakan kenyataan ontologis manusia sebagaimana dikembangkan M. Heidegger dan Hans Georg Gadamer. Hans Ineichen, *Philosophische Hermeneutik* (Munchen: Verlag Karl Alber, 1991), hlm. 184. Artikel ini mendiskusikan pemahaman dalam pengertian kedua ini.

memiliki relevansi dalam menjawab persoalan-persoalan sosial pascapandemi jika ada distorsi pemahaman akibat teknisitas dan pasar?

Masalah Pemahaman Covid-19

Covid-19 (*Coronavirus Disease 2019*) merupakan wabah yang sedang dihadapi oleh seluruh negara di dunia. Para ahli virologi memiliki narasi bahwa virus corona yang pada dasarnya bertransmisi di antara hewan (SARS-CoV dan MERS-CoV) sudah menjangkiti manusia dalam pelbagai macam cara. Dalam hal ini gejala infeksiya dapat berupa gangguan pada saluran pernapasan, kesulitan pernapasan, demam, batuk. Untuk mencegah penularan tersebut diusulkan agar setiap orang berusaha untuk menjaga jarak fisik dan sosial, menggunakan masker ketika berada di luar rumah, mencuci tangan dengan sabun.⁵

Tindakan praktis ini memiliki premis-premis yang memuat penjelasan kausalitas empiris penyebaran Covid-19 dan asumsi-asumsi teoritis mengenai virus itu sendiri. Dengan menggunakan metafora antropomorfistis para ahli virologi menjelaskan bahwa virus corona merupakan sejenis virus mikroorganism yang hidup. Dalam metafora ini, para ahli virologi yakin bahwa perang menandai hubungan antara virus dan sel yang menjadi tempat virus. Sejauh daya tahan sel kuat, sel tersebut akan dapat melawan, dan jika sel tidak cukup kuat maka virus yang menyebabkan menginfeksi sel dapat mentransformasikan dirinya menjadi organisme viral yang hidup sehingga dikenal dengan nama *virocell*.⁶ Kebijakan mengambil jarak fisik dan sosial serta penggunaan masker merupakan implikasi praktis yang bisa diambil dari premis tentang kemungkinan terjadinya infeksi pada saluran pernapasan. Hubungan perang antara sel tubuh manusia pada saluran pernapasan dan virus corona menjadi penjelasan mengapa kita harus mengambil jarak sosial dan fisik dengan orang lain di sekitar kita yang memiliki kemungkinan terinfeksi virus corona. Apa yang kita tahu tentang karakter virus sebagai organisme yang hidup dan kemungkinan statistik bahwa setiap orang dapat terinfeksi virus corona tinggi menjadi dasar tindakan praktis mengambil jarak fisik dan sosial.

Penjelasan deduksinomologis ini meyakinkan karena mengandalkan gagasan teoritis tentang karakter virus corona dan kausalitas empiris penyebaran penyakit virus corona yang dapat dijelaskan secara statistik.⁷ Model penjelasan ini memiliki karakter yang meyakinkan karena beberapa alasan. Pertama, penjelasan ini bersifat logis. Deduksi sebagai bentuk penalaran yang berangkat dari premis-premis yang universal memudahkan orang untuk mengetahui kesimpulan seperti apa yang bakal ditarik. Kesimpulan logis ini amat diperlukan karena setiap orang ingin berpikir rasional dan logika memberikan jaminan bagi rasionalitasnya. Gagasan bahwa virus corona adalah mikroorganisme yang hidup dan memiliki kemungkinan untuk mentransformasikan dirinya dapat dilihat sebagai premis yang dapat diterima secara rasional. Kedua, struktur penjelasan deduksinomologis ini memberikan dasar empiris bagi prediksi ilmiah. Dengan perhitungan statistik tentang kemungkinan setiap orang untuk terinfeksi virus corona, kita dapat meramalkan apa yang bakal terjadi jika tidak diambil tindakan preventif penyebarannya. Tanpa perhitungan statistik sulit dipastikan kebijakan-kebijakan apa yang harus diambil untuk mencegah penyebaran Covid-19.

⁵ Vijay Kumar, Siprali Priyadarshinee, Sujata Naik, "Coronavirus (Covid-19): A New Pandemic" *Iberoamerican Journal of Medicine* 02 (2020): 30-31

⁶ M.H.V. van Regenmortel, "The Metaphor that Viruses Are Living is Alive and Well, But It Is No More Than a Metaphor," *Studies in History and Philosophy of Biological Biomedical Sciences* (2016), <http://dx.doi.org/10.2016/j.shpsc.2016.02.017>

⁷ C.G. Hempel, *Philosophy of Natural Science* (New York: Prentice Hall, Inc. 1966), bab 5

Penjelasan deduksinomologis mengenai kausalitas munculnya Covid-19 sebagaimana dikembangkan oleh para ilmuwan tidak dapat ditolak karena memiliki dasar rasionalitas teoritis dan empiris. Namun, penjelasan deduksinomologis tersebut harus berhadapan dengan masalah pemahaman yang lebih implisit dan *tacit* karena memiliki basisnya pada pengalaman historis manusia tentang dunia di sekitarnya. Michael Polanyi mengungkapkan persoalan ini dengan baik dalam buku *The Study of Man*. Penjelasan ilmiah yang mendasarkan diri pada perhitungan statistik dan hukum-hukum alam yang universal membantu kita untuk melihat realitas secara obyektif, eksplisit, dan terukur. Namun demikian harus juga dikatakan bahwa seluruh pengetahuan yang obyektif dan eksplisit tersebut memiliki dimensi implisit dan *tacit* sebagai latar belakang yang membuat kita dapat mengungkapkan pengetahuan tersebut dengan lugas dan eksplisit. Dengan penjelasan ini Polanyi ingin menarik perhatian kita pada dimensi *tacit* dalam pengetahuan eksplisit manusia.⁸ Jika saya mengetahui dari data perkembangan penderita Covid-19 dari hari ke hari semakin meningkat, saya secara implisit memahami bahwa Covid-19 merupakan sejenis virus yang menginfeksi siapa pun, karena itu saya harus mengambil jarak terhadap siapa pun yang memiliki potensi terinfeksi Covid-19.

Refleksi Polanyi tentu memiliki jangkauan lebih luas dari apa yang dapat kita diskusikan di sini. Ia melihat penjelasan ilmiah tidak berhenti di formulasi statistik tetapi merupakan bagian dari keterampilan ilmiah yang melibatkan penilaian dan pertimbangan personal. Ia menjelaskan bahwa pengetahuan ilmiah itu sama seperti ketrampilan pada umumnya seperti mengendarai mobil, berenang, memainkan biola.⁹ Di dalam setiap keterampilan tersebut ada aturan yang secara *tacit* diterima dan dijalankan begitu saja ketika keterampilan tersebut dijalankan. Begitu juga pengetahuan tentang virus corona. Pengetahuan ilmiah tersebut bagi seorang ilmuwan merupakan bagian dari keterampilannya sebagai ilmuwan sehingga mudah untuk melakukan tindakan-tindakan praktis menghindari Covid-19. Bagi seorang ilmuwan, penjelasan ilmiah dan tindakan praktis memiliki hubungan fungsional logis. Apa yang saya tahu dapat menjadi dasar bagi tindakan sosial praktis.

Masalahnya adalah hubungan antara pengetahuan obyektif dan eksplisit mengenai Covid-19 tidak memiliki hubungan fungsional logis dengan pengalaman implisit masyarakat. Tidak pertamanya karena Covid-19 merupakan masalah ahli virologi dan kesehatan, tetapi terutama masyarakat memiliki konteks pengetahuan dan etos yang berbeda dari pengetahuan ilmiah. Ilmu-ilmu sosial menyebutnya dengan pengalaman historis masyarakat yang mencakup kepercayaan, etos, dan bahkan mitos yang sulit dijelaskan dengan kerangka penjelasan deduksinomologis. Dalam pemikiran Polanyi, penjelasan deduksinomologis hanya berbicara tentang realitas obyektif, tetapi realitas obyektif itu akan menjadi pengetahuan jika menjadi bagian dari ketrampilan hidup seseorang, komunitas, masyarakat. Pemahaman masyarakat tentang virus corona tidak pernah obyektif, tetapi tetap menjadi bagian dari keterampilan hidupnya. Bahkan apa yang disebut dengan fakta harus dimengerti secara figuratif, tidak atomistik, karena menjadi bagian tak terpisahkan dari pengalamannya sebagai subyek historis. Pengalaman figuratif tersebut tidak pernah netral. Dunia fakta figuratif tersebut diungkapkan dalam bahasa sehari-hari yang pre-obyektif dan pre-ilmiah. Namun, oleh Polanyi, pengalaman dimaksud mengandung makna (*meaning bearings*) yang harus diinterpretasi terus-menerus.¹⁰

Dengan alasan ini, usul Dominic Abrams, Wakil Presiden British Academy untuk Ilmu Sosial, perlu diperhatikan. Pada awal tahun 2020 ia menulis di *Guardians*: “Untuk memecahkan masalah pandemi Covid-19 kita butuh lebih dari sekadar ilmu.” Sudah mendekati dua tahun Covid-19, jika kita menghitungnya dari temuan Wuhan, menjadi narasi sehari-hari. “Kita butuh” demikian Abrams

⁸ Michael Polanyi, *The Study of Man* (Chicago: The University of Chicago Press, 1959), hlm. 12

⁹ Michael Polanyi, *Personal Knowledge: Towards a Post-Critical Philosophy* (Chicago: The University of Chicago Press, 1964), hlm 49

¹⁰ Michael Polanyi, *Knowing and Being* edited by Marjorie Grene (Chicago: The University of Chicago Press, 1969), hlm. 65

melanjutkan, “pendekatan multidisiplin untuk memahami masalah ini dan menemukan cara-cara menghadapi pandemi ini.”¹¹ Abrams tentu menyadari bahwa di banyak negara pendekatan statistik dimanfaatkan secara luas untuk melukiskan perkembangan penderita Covid-19, memprediksi apa yang bakal terjadi pada beberapa bulan ke depan, dan dari penggambaran dan prediksi tersebut, banyak negara mengambil tindakan-tindakan pengamanan terhadap penderita Covid-19 dan tindakan perluasan Covid-19 tersebut. *Lockdown, physical* dan *social distancing* dan penggunaan masker yang diusulkan oleh banyak negara merupakan implikasi terapan dari hasil pendekatan statistik tersebut.

Tetapi mengapa kita membutuhkan “lebih dari sekadar ilmu?” Kita semua mengetahui bahwa rancangan statistik merupakan instrumen yang kuat untuk membangun dan menguji teori dengan cara menjelaskan kausalitas, membangun prediksi, serta memberikan penggambaran yang jelas mengenai peristiwa-peristiwa alam. Namun, sementara kita benar-benar kagum pada kecanggihan statistik dalam memberikan penjelasan dan prediksi, masalah lain yang harus diperhatikan adalah pemahaman sosial atas Covid-19. Dengan catatan ini Abrams ingin mengatakan bahwa upaya-upaya ilmiah tidak harus menemukan satu kebenaran atau satu ilmu pengetahuan tetapi justru menemukan pelbagai macam pendekatan untuk menemukan pemahaman dan *insight* agar pemecahan masalah Covid-19 dapat benar-benar efektif. Sebagai seorang ahli ilmu sosial, Abrams secara konkret ingin mengusulkan agar pendekatan statistik perlu mendapat *insight* akademis yang dibangun secara mendalam oleh ilmu sosial dan humaniora menghadapi masalah Covid-19.

Apa yang dikemukakan oleh Abrams tentu saja memiliki urgensi yang holistik tentang bagaimana ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial dan humaniora bekerja sama dalam memecahkan masalah Covid-19. Ia yakin bahwa setiap ilmuwan dari pelbagai disiplin dapat memberikan jawaban jika kita sendiri mengajukan pertanyaan yang tepat. Dengan perkataan lain ilmu apa pun selalu menaruh perhatian pokok permasalahan tertentu dan di atas pokok permasalahan tersebut ia dapat membangun jawaban. Termasuk di sini ilmu-ilmu sosial dan humaniora dapat memberikan solusi atas permasalahan Covid-19 dengan menggali pemahaman dan interpretasi masyarakat atas masalah tersebut.

Tugas Filsafat

Di balik usul agar ilmuwan dapat melakukan kerja sama multidisipliner, filsafat memiliki tugas lain yang lebih khas sesuai dengan karakternya yaitu memastikan makna *logos* dalam kerja sama multidisipliner tersebut. Maka pertanyaan yang harus dijawab oleh filsafat dewasa ini adalah apakah pemahaman masyarakat memiliki rasionalitas dan bagaimana proses interpretasi atas pemahaman tersebut harus dibangun?

Sebagai titik tolak untuk memahami tugas filsafat tersebut di atas, pemikiran Edmund Husserl dapat dijadikan acuan. Tentang tugas filsafat ia menulis sebagai berikut:

“Kita yakin bahwa rasionalisme abad ke-18, sebuah usaha rasional untuk mencari akar-akar kemanusiaan Eropa, bersifat naif. Tetapi dengan penilaian tersebut, apakah makna orisinal rasionalisme perlu dikorbankan?

Keyakinan kita akan sebuah filsafat sebagai tugas – tugas menemukan kemungkinan pengetahuan yang universal – menjadi tak terelakkan. Kita menyadari bahwa sebagai filsuf yang serius kita dipanggil untuk tugas ini. Namun demikian, bagaimana kita

¹¹ Dominic Abrams, “To Solve the Problems of this Pandemic, We Need More than just ‘the Science’ *The Guardians* 29 April 2020, [Theguardian.com/UK](https://www.theguardian.com/uk)

berpegang pada keyakinan yang memiliki makna hanya berkaitan dengan tujuan tunggal yang biasa bagi kita semua, yaitu filsafat itu sendiri?"¹²

Pemikiran mengenai tugas filsafat ini memiliki latar belakang yang pantas diperhatikan di sini. Husserl menghadapi krisis Eropa pada awal abad ke-20 karena hancurnya kerajaan Eropa, krisis ekonomi dan Perang Dunia Pertama. Seperti kebanyakan filsuf, Husserl berasumsi bahwa krisis tersebut memiliki akar filosofis yang harus dibongkar secara radikal. Dan ia menemukan akar krisis tersebut dalam cita-cita obyektivisme ilmiah abad ke-18 dan 19 yang melihat kebenaran pengetahuan ditentukan oleh penggunaan matematika dan metode kuantitatif. Dewasa ini, cita-cita obyektivisme tersebut dikembangkan dengan cara lain oleh positivisme yang menafsir klaim naratif bahwa "pada mulanya adalah *logos*" dengan referensi pada data-data yang terukur. Ilmu pengetahuan, demikian positivisme, memiliki tugas utama untuk menemukan *logos* universal, yang memiliki pembuktian logis dan empiris. Tujuannya: membangun *episteme*, pengetahuan yang obyektif, rasional, dan universal.

Namun, cita-cita untuk membangun *episteme*, pengetahuan yang pasti, dan mengabaikan *doxa*, pengetahuan dan pandangan hidup sehari-hari, dianggap Husserl sebagai cita-cita yang naif. Husserl mencemaskan saintisme, sebuah pandangan atau sikap yang melihat ilmu pengetahuan sebagai satu-satunya pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan, di balik cita-cita tersebut. Bagi Husserl, cita-cita tersebut tidak memahami bahwa pengetahuan kita memiliki cakupan lebih luas dari ilmu pengetahuan. Bahkan, cita-cita obyektivisme dan metode kuantitatif tersebut mengabaikan dunia pengalaman yang konkret sehari-hari dan pengalaman perseptual, sosial, dan praktis kehidupan manusia. Karena itu, di balik kritik tersebut, secara diam-diam Husserl mengusulkan agar filsafat secara serius melakukan *Rueckgang auf die Lebenswelt*, kembali ke dunia kehidupan, dunia pengalaman langsung manusia dengan dunianya dalam konteks waktu dan ruang-ruang fisik dan sosial tertentu yang tidak universal dan pasti seperti *episteme* melainkan *doxa* yang mengungkapkan pandangan dunia tertentu.¹³

Dengan memasuki *doxa* dunia kehidupan, Husserl tidak ingin terjebak pada pemikiran postmodernisme yang antirasio, yang memiliki kecenderungan untuk membangun sebuah "politik pendapat."¹⁴ Husserl dapat saja sepemahaman bahwa logosentrisme yang melebih-lebihkan rasio yang universal, totalitas dan identitas merupakan masalah. Namun, tidak seperti postmodernisme yang hanya berhenti pada partikularitas, multiplisitas dan perbedaan, serta relativisme moral, Husserl tetap berusaha mencari dimensi rasional dunia kehidupan. Untuk itu Husserl mendiskusikan *Rueckgang auf die Lebenswelt* dalam perspektif fenomenologi yang menaruh perhatian pada membangun filsafat yang ketat rasional. *Rueckgang auf die Lebenswelt* memiliki hubungan yang erat dengan maxim *Zu den Sachen Selbst*.

Dengan demikian, buku *Crisis* menggambarkan keinginan Husserl untuk membangun "rasionalitas yang *genuine*" atas dunia kehidupan. Ia menulis "ketika ilmu merumuskan dan menjawab pertanyaan, dari permulaan semua pertanyaan tersebut memiliki dasarnya pada unsur-unsur yang tersedia dalam dunia kehidupan."¹⁵ Bagaimana kita menjelaskannya?

¹² Edmund Husserl, *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology, An Introduction to Phenomenological Philosophy*, diterjemahkan oleh David Carr (Evanston: Northwestern University Press, 1978), hlm 16 dan 17

¹³ Ibid., hlm. 281

¹⁴ Jean-Francois Lyotard and Jean-Loup Thebaud, *Just Gaming*, diterjemahkan oleh Wlad Godzich (Mineapolis: University of Mineapolis Press, 1985), hlm. 82

¹⁵ Edmund Husserl, *The Crisis of European Sciences*, hlm. 121

Calvin O. Schrag¹⁶ dapat membantu kita untuk memahami pemikiran Husserl ini. Ia menjelaskan bahwa masyarakat memiliki pengalaman orisinal tentang dunianya – pengalaman orisinal yang menjadi sumber utama bagi pengetahuan dan moralnya. Pengalaman orisinal tersebut dapat diungkapkan dalam pelbagai macam bentuk seperti cerita, mitos, musik. Sebagai sumber pengetahuan, pengalaman orisinal merupakan tempat orisinal untuk memahami manusia. Mengikuti William James, Schrag melihat pengalaman tersebut mengandung makna, motivasi, memori, antisipasi dan konfigurasi perasaan individual. Selain sebagai sumber pengetahuan, dunia kehidupan menjadi sumber bagi pemahaman moral tentang baik dan buruk. Bahkan dalam dunia kehidupan setiap orang menjadi tuan atas dirinya dan menjadi subyek atas nilai. Dengan demikian, *logos* sudah ada dalam setiap pengalaman kehidupan. Dalam pengalaman tersebut kita melihat pengetahuan dan moralnya. Dalam bahasa Aristoteles, masyarakat memiliki hasrat akan pengetahuan baik secara jasmani maupun secara intelektual atas dunia sekitarnya.¹⁷ Hasrat akan pengetahuan tersebut menjadi dasar tidak hanya bagi pengetahuan ilmiah tetapi juga pengetahuan sehari-hari.

Untuk memahami *logos* dunia kehidupan ini, Husserl mengandalkan fenomenologi transendental yang secara cermat melihat dengan jelas proses kesadaran manusia atas dunianya. Dalam perspektif fenomenologis tersebut dunia yang dimaksud di sini bukanlah hasil rekayasa penelitian kosmologis yang fokus pada hukum-hukum dan kausalitasnya. Dunia fenomenologis adalah dunia kesadaran intensional saya sebagai subyek atas dunia di sekitar saya. Dunia semacam ini tidak netral, tetapi menjadi pengalaman saya dan komunitas saya dalam ruang dan waktu tertentu. Dunia yang dimaksud merupakan pemahaman intersubyektivitas manusia atas dunia di sekitarnya dalam ruang dan waktu.

Husserl mengakui bahwa dunia kehidupan tidak lagi mendapat perhatian ilmu pengetahuan modern. Tujuan ilmu pengetahuan modern adalah obyektivitas pengetahuan. Dalam latar belakang ini, filsafat dapat memainkan peranannya sebagai “fungsionaris kemanusiaan.”¹⁸ Tugas utama filsafat dalam masyarakat modern yang ilmiah adalah membangun kembali relasi fundamental antara dunia kehidupan dan ilmu pengetahuan, mengembangkan hubungan yang mencerahkan antara pengetahuan ilmiah dan keyakinan yang terdapat dalam dunia kehidupan, dan mempromosikan konsensus yang efektif dan normatif sebagai bagian dari budaya ilmiah dan teknik. Dalam relasi fundamental tersebut ilmu pengetahuan dapat berbicara tentang makna hidup manusia.

Rasionalitas Transversal Pemahaman Covid-19

Logos pemahaman masyarakat atas dunianya bukanlah sesuatu yang statis melainkan dapat berubah-ubah sesuai dengan konteks tantangan dunia yang dihadapinya. Dinamika pemahaman fenomenologis tersebut disebabkan karena subyek memiliki kemampuan intensionalitas yang tidak hanya menempatkannya dalam sebuah ruang tetapi juga waktu. Dimensi temporalitas memungkinkan manusia dapat memiliki masa lampau, masa sekarang, dan masa depan. Dengan alasan ini, sebuah diskusi lebih lanjut tentang kemungkinan setiap masyarakat untuk mengikuti protokol pencegahan Covid-19 menjadi lebih terbuka. Pertanyaan kita sekarang adalah dengan rasionalitas apa protokol pencegahan Covid-19 perlu dibangun? Apakah pengalaman orisinal masyarakat yang figuratif dapat dilihat sebagai *logos* dalam pemecahan masalah Covid-19?

¹⁶ Calvin Schrag, *Radical Reflection and the Origin of Human Sciences* (West Lafayette: Purdue University Press, 1980), hlm 63 dan 77

¹⁷ Aristoteles, *Metaphysica*, 982 b 12-14

¹⁸ Edmund Husserl, *The Crisis of European Sciences*, hlm. 56

Sebagaimana sudah dikemukakan sebelumnya, protokol pencegahan Covid-19 dibangun di atas logika deduksinomologis yang sangat linier. Penggunaan data statistik dan argumentasi yang dikemukakan memenuhi syarat ilmiah yang terukur, obyektif, dan bahkan netral. Maka, secara lebih spesifik pertanyaan di atas dapat dirumuskan dengan cara lain sebagai berikut: Dapatkah logika penjelasan deduksinomologis ini dipahami dalam *logos* pengalaman orisional masyarakat setempat?

Menjawab pertanyaan ini, izinkan saya memperlihatkan bagaimana masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) melihat Covid-19 dalam lagu-lagu yang sedang populer di NTT sebagai bagian dari tindakan komunikatif yang dibangun oleh dan untuk masyarakat NTT. Pemilihan musik sebagai obyek kajian logika pemahaman berangkat dari asumsi bahwa seni, sastra, musik dan agama merupakan sebuah cara manusia memahami dan mengenal dunianya.¹⁹ Karena itu, ekspresi seni mengenai virus corona dapat mengungkapkan pengetahuan dan etos masyarakat dalam menghadapi wabah Covid-19.

Lagu-lagu masyarakat NTT mengenai corona tidak seragam dan sekaligus menunjukkan pluralitas pemahaman mereka atas wabah tersebut.

Yang pertama adalah lagu dengan judul “Ona Corono” yang dikarang oleh Elmondo Tobi Dasilva dari Larantuka, Flores Timur.²⁰

Janga bermae gila, sebo-sebo nama Corona Corona
Cinta peno raco, senyum mematkan, paling berbahaya
Kalau dia lewa, semua tuto mulo, baso kaki tanga, maso kunci pintu, tomo jendela
Janga sampe No tejangke

Ona corona, jangan data legi
Di jo jao jao, jangan bele legi
Ona corona, lebih dahsyat dari ludah
Kewete mo ana panah
Janga sampa No tejangke

Ona corona, janga datang legi
Di jo jao-jao, jangan bale legi
Ona corona, lebe dahsyat dari ludah, kewete mo ana pana,
Jangan sampe No tejangke
Kewete mo ana pana
No, jaga bada bae-bae se.

Lagu ini menyajikan sebuah syair yang sederhana tentang bagaimana menghadapi virus corona. Bagi penulis dan masyarakat Larantuka, Flores Timur, virus corona bagai perempuan berbahaya atau anak panah penuh racun yang dapat membawa maut bagi siapa pun. Ada perubahan konsep tentang corona. Bagi masyarakat yang mendapat pengaruh Portugis pada 500 tahun yang lalu ini, corona dipandang sebagai perempuan terhormat yang mereka panggil Ona atau Nona. Namun, melalui pengetahuan ilmiah yang mengidentifikasi corona sebagai virus, corona dijuluki si Cantik yang berbahaya. Perubahan ini mau mengatakan bahwa yang cantik tidak selamanya terhormat, tetapi dapat membahayakan hidup dan relasi antara manusia. Karena itu, doa agar ‘Ona Corona’ ini tidak menjangkiti masyarakat Flores Timur merupakan sikap penolakan yang kuat atas pandemi virus

¹⁹ Michael Polanyi, *Meaning*, ditulis bersama Harry Prosch (Chicago: The University of Chicago Press, 1975), hlm. 23

²⁰ https://www.facebook.com/KailaMediaVideo/videos/song-ona-corona-by-el-mondo-da-silvastay_positivedirumah_jo/260286312037383/

corona tersebut. Si Cantik Corona sebaiknya pergi jauh-jauh dan tidak mendekati tanah kelahiran mereka.

Doa ini memiliki dasarnya pada kosmologi masyarakat Flores Timur dan sekitarnya yang melihat tanah kelahiran sebagai pemberian dari yang transenden. Dalam doa-doa mereka, terungkap keyakinan ini: “Oh dunia, oh Lera Wulang. Oh Langit, oh Bumi. Ibu itulah Lera Wulang. Bapa itulah Tanah Ekang.”²¹ Keyakinan kosmologis ini menjadi dasar pertimbangan mereka untuk menolak Ona Corona yang menyebarkan benih kehancuran bagi mereka. Dalam kosmologis ini, Ona Corona bukanlah “Ibu Lera Wulang” yang memberikan kesuburan tapi identik dengan racun yang membuat tanah pemberian Langit tidak membawa kesejahteraan bagi yang menghuninya.

Selain pengetahuan tentang si Cantik Corona, lagu ini mengungkapkan imperatif moral dalam suasana pandemi, yaitu “Jangan sampai Anda terinfeksi.” Dalam keadaan bahaya setiap orang harus berusaha untuk tidak menjadikan dirinya sebagai korban. Karena itu, ajakan agar masyarakat menjaga kesehatan dengan menggunakan masker, mengambil jarak dari kerumunan, serta mengisolasi diri dalam rumah tidak hanya sebuah sikap pragmatis mengikuti protokol kesehatan, tetapi juga sebuah sikap etis yang dibangun di atas kesadaran akan penghargaan terhadap kehidupan.²²

Lagu kedua berjudul “Gara-Gara Corona,”²³ karangan Joker MC dari Kupang. Lagu kedua ini mendiskusikan lenyapnya kehidupan sosial sebagai akibat dari virus corona.

Gara-gara corona, sa deng ko jadi pisah
Mau ketemu ju susah, ado sio sayang eeh
Rindu sekali baku dapa, tapi masih karantina
Suruh di ruma aja, ado sabar sayang eeh

Aduh mama eeh, corona merajalela
Jenuhnya mulai terasa
Mau jalan keluar, mau cari angin yang segar
Tiap hari dalam kamar
Tiap hari mandang layar, ado bosan eeh
Bikin pusing kepala,
Mau jumpa pacar, ju susah, padahal sekota
Cuma beda rumah saja, macam jauh di benua
Ado sial eeh
Ini virus paling sial, sudah jatuh timpa tangga
Sudah susah makin susah, lama-lama bisa gila

Lagu ini mencerminkan pemahaman anak-anak muda yang praktis dan individualistis di perkotaan. Bagi pengarang lagu ini, virus corona dan kebijakan tinggal di rumah menuntutnya untuk bersabar dan tidak bertemu dengan orang-orang terdekat. Tetapi kesabaran seseorang memiliki batas. Karena itu, kebijakan mengambil jarak fisik dan sosial mengakibatkan frustrasi.

Sama seperti Elmodo Tobi Dasilva pengarang lagu kedua ini melihat virus corona ini membawa sial bagi kehidupan manusia. Namun, berbeda dari Elmodo Tobi Dasilva yang mengusir

²¹ Sermada Kelen Donatus, “Kepercayaan Leluhur dalam Tradisi Lisan Masyarakat Lamaholot dan Sila Pertama Pancasila,” dalam Armada Riyanto dkk, *Kearifan Lokal Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2015), hlm. 134

²² Ibid., hlm. 140

²³ <https://www.youtube.com/watch?v=gCLdjMDvY4Y>

jauh-jauh virus corona, Jocker MC melihat akibat riil bagi relasi antara manusia. Romantisme, keakraban sosial dan kekerabatan, serta relasi-relasi kemanusiaan yang biasa mereka jalankan lenyap dengan sendirinya. Virus corona membuat hidup manusia dalam dunia dan masyarakat tidak dapat dijalankan dengan baik, dengan akibat hidup menjadi tidak bermakna. Refleksi tentang kehidupan eksistensial menonjol dalam lagu ini.

Pengalaman frustrasi yang diungkapkan oleh Jocker perlu diperhatikan di sini, karena menjadi alasan bagi kepanikan masyarakat untuk tindakan-tindakan yang tidak rasional pada saat pandemi, seperti kumpulan masker, makanan, dan obat-obatan.²⁴ Selain itu, kebijakan isolasi terhadap pasien Covid-19 dapat menjadi masalah etis tersendiri karena dapat dilihat sebagai tindakan diskriminatif terhadapnya. Sulit dibayangkan bahwa dalam keadaan sakit orang diminta untuk mengisolasi diri demi keselamatan orang lain. Ini akan menjadi sebuah pengalaman yang oleh Desire Lim disebut pengalaman eksistensial yang tidak terdokumentasi secara sosial.²⁵ Karena yang penting adalah keselamatan publik, bukan mereka yang terjangkitkan virus corona.

Lagu ketiga berjudul *Logo Ringo*²⁶ (Rasa Takut) dikarang oleh Sem Keo dari Ngada yang hingga bulan Mei 2020 belum tersentuh virus corona. Dalam suasana tanpa pengetahuan tentang virus corona dan infeksi-infeksi yang ditimbulkan oleh virus corona, pengarang lagu ini ‘memplesetkan’ virus corona dengan ‘koro’ yang dalam bahasa Ngada artinya cabe rawit, yang kalau diolah bersama dengan “sie” (garam) dan rempah-remah yang lain seperti ‘mude’ (jeruk) dapat dijadikan pengawet daging dan makanan lainnya.

Poru hui wuu na, (*Potong daging awet*)
Kesa koro si e na (*tambah cabe dan garam*)
Koro na, sie na (2x) (*cabe dan garam*)
Reso koro sie na (*giling cabe dan garam*)

Go koro na one tobho, (*Cabe di tabung bambu*)
Go koro na one tobho (*garam di tabung bambu*)
Ritu-ritu koro, (*giling cabe*)
Pese mude telo (*peras lemon*)
Eleeeee

Ata bupu tolo punu, (*Berbicaralah nenek moyang*)
Punu naji nee go polo, (*roh-roh jahat keliling dunia*)
Lau uma sei wi laa (*ke ladang, siapa yang berani*)
Logo jao da ringomea (*saya ketakutan*)

Wula sezu fagafere (*Selama musim belalang*)
Sezu gazi kre kre, (*suara mereka kree, kree*)
565 121 ... 565 121 ... 1231 .. 271

Go polau tolo ruto, (*Burung hantu duduk di dahan beringin*).
Go po lau tolo ruto (*Burung hantu duduk di dahan beringin*)
Kedhi mori zua, (*Datang dua anak muda*)
Da baja beo sura (*yang dapat membaca*)
Eleee.. eee. Eee

Ata punu, go kaba buta (*Mereka berbicara; itu hanyalah kerbau liar*)

²⁴ Christian Jasper C. Nicomedes dan Ronn Mikhael A. Avila, “An Analysis on the Panic during Covid-19 Pandemic through Online Form,” *Journal of Affective Disorders* Vol 276, November 2020: 14-22

²⁵ Desiree Lim, “Socially Undocumented, Civically Ostracized, or Both?” *Philosophy Today* Volume 64, Issue 4 (Fall 2020): 963-968 (Doi: 10.5840/philtoday2020644366) hlm. 963-968

²⁶ <https://www.youtube.com/watch?v=DQIP1Ef02-Y>

Naji kena, moe go dora (*itu hanyalah kriminal*)
Nee kobesa da kiki tana (*saat kabut tebal menuntup mata*)
Logo jao ringo mea (*saya ketakutan*)

Reff
Poru hui wuu na (*Potong daging awet*)
Dst.

Bagi masyarakat Ngada, virus corona sebagai sebuah subyek asing yang tidak menyentuh kehidupan mereka. Namun, mereka memiliki interpretasi mistis magis tentang bahaya virus corona. Secara sederhana lagu ini mengingatkan bahwa nenek moyang mereka sudah mengingatkan bahwa hidup tidak pernah aman. “Ata bupu tolo punu”, nenek moyang mereka sudah bicara, bahwa di mana-mana ada bahaya. Dalam pemikiran orang Ngada, dunia terdiri dari tiga bagian: langit, kehidupan fisik sehari-hari, dan dunia nenek moyang mereka. Dunia langit terlalu jauh dari kehidupan mereka. Hanya nenek moyang yang bisa memberikan nasihat. Karena itu, kedekatan mereka pada nenek moyang menjadi dasar rujukan bagi hidup mereka.²⁷

Dengan referensi dari nenek moyang mereka memahami bahwa virus corona sebagai roh-roh halus yang memiliki gaya magis yang menghancurkan. Dari pengalaman ketakutan mistis magis tersebut mereka mengharapkan agar para ahli yang ‘baja beo sura,’ yang bisa membaca dan ahli dalam bidangnya, dapat memberikan mereka nasihat-nasihat yang menyelamatkan mereka dari virus corona, sama seperti mereka membuat sambal yang pedas menjadi enak disantap. Karena itu, lebih dari Elmondo Tobi Dasilva dan Jocker MC, Sem Keo berbicara tentang jalan penyelamatan. Di tengah krisis selalu ada harapan akan datangnya keselamatan, yang ia harapkan datang dari mereka yang memahami permasalahan virus corona. Apa yang disebut oleh Walter Benjamin dengan “penyelamatan eskatologis,”²⁸ bahwa di balik penderitaan ada pengharapan, menjadi motif estetika terdalam bagi Sem Keo untuk melihat kehidupan manusia secara optimistis. Dengan cara pandang ini masyarakat tradisional tidak membangun sebuah pandangan yang nihilistis terhadap penderitaan karena di balik penderitaan ada penyelamatan. Dengan demikian, “tatanan kehidupan harus diarahkan kepada kebahagiaan.”²⁹

Contoh-contoh lagu Nusa Tenggara Timur di atas menunjukkan bahwa relasi logis fungsional antara penjelasan ilmiah dengan pemahaman masyarakat tidak selamanya sejalan. Namun bukan mustahil, pemahaman mereka tentang virus corona dapat dijadikan sebagai titik tolak bagi penanganan penyebaran virus corona. Sikap etis-pragmatis Elmondo Tobi Dasilva dari Larantuka, kecemasan eksistensial Joker MC dari Kupang, dan keyakinan mistis magis dan penyelamatan Sem Keo dari Bajawa memiliki sumbangan tersendiri dalam menemukan cara-cara menghentikan penyebaran virus corona.

Contoh-contoh pemahaman musikal ini ingin menunjukkan bahwa respons masyarakat Nusa Tenggara Timur terhadap protokol pencegahan Covid-19 bermacam-macam, tetapi respons tersebut

²⁷ Andrea K. Molnar, “Christianity and Traditional Religion among the Hoga Sara of West-Central Flores,” *Anthropos*, Vol. 92, No. 4/6, 1997: hlm. 393-408

²⁸ Diskusi tentang hal ini dapat dilihat dalam tulisan Walter Benjamin tentang seni. Lihat Fransisco Budi Hardiman, “Aura dalam Reproduksi Digital, Membaca Ulang Walter Benjamin,” *Jurnal Ledalero* Vol. 19 No. 2 Desember 2020, hlm. 116. Pemikiran penyelamatan ini juga menjadi dasar bagi Heidegger ketika melihat seni memiliki hubungan yang erat dengan teknik karena memiliki fungsi menyelamatkan. Martin Heidegger, *The Question Concerning Technology and Other Essays* (New York: Harper & Row, 1977), hlm.28.

²⁹ Walter Benjamin, *Reflections: Essays, Aphorisms, Autobiographical Writings*, ed. Peter Demetz (New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1978), hlm.312

memiliki titik konvergensi yang sama, yaitu sama-sama menolak virus corona. Bahkan asumsi teoritis bahwa sel manusia harus bergumul (bisa dibaca perang) dengan virus corona untuk bertahan hidup dan tidak membiarkan dirinya ditransformasi oleh virus menjadi *virocell* memiliki paralelisme dengan perang melawan virus corona yang mereka identifikasi sebagai musuh yang memiliki daya gaib. Masyarakat NTT melakukan interpretasi sendiri atas virus corona, dan interpretasi tersebut menemukan titik konvergensi, tanpa harus memiliki presuposisi yang sama dengan penjelasan ahli virologi.

Keterbukaan terhadap pandangan yang berbeda ini disebut Schrag dengan rasionalitas transversal.³⁰ Yang ia maksud rasionalitas transversal adalah sebuah model pemikiran rasional yang berusaha menemukan konvergensi tanpa ketepatan titik temunya, unifikasi tanpa menunjukkan kesamaan, komonalitas tanpa uniformitas. Rasionalitas transversal ini menunjukkan betapa pentingnya perbedaan dan keberlainan dalam mencapai kesepakatan. Dengan demikian, dalam rasionalitas transversal persamaan dan keberlainan, identitas dan perbedaan tidak pernah menjadi prinsip dan tidak juga saling subordinasi.

Rasionalitas transversal dapat dilihat sebagai sebuah langkah untuk mengatasi masalah pemahaman Covid-19. Memperhatikan pluralitas praktis sosial, ideologi politik dan agama dalam menghadapi Covid-19, kita bisa membayangkan bahwa perbedaan pemahaman benar-benar sulit diatasi. Namun, yang perlu diperhatikan adalah masyarakat sendiri sebenarnya dapat berpikir dengan rasionalitas transversal yang menjembatani lanskap perbedaan dan berusaha untuk mencapai kesepakatan dan kerja sama lebih daripada menekankan perbedaan itu sendiri. Karena itu, menyetujui sebuah proposal untuk melawan Covid-19 sebagaimana diusulkan WHO dan pemerintah tidak dengan sendirinya mencapai kesatuan pemahaman. Dalam perspektif rasionalitas transversal, kerinduan akan kepastian atas keyakinan dan prinsip-prinsip tertentu, entah ilmiah atau tidak ilmiah, akan mengarah ke fundamentalisme. Begitu juga sebuah usaha untuk membangun unitas ilmiah berdasarkan penjelasan deduksinomologis dapat dilihat sebagai mimpi yang tidak pernah menjadi kenyataan. Bahkan sebuah usaha untuk merealisasikan partikularitas secara anarkis tetap mengandung benih kehancuran. Mengakui cara berpikir transversal masyarakat berarti mengakui juga perbedaan pemahaman sosial dalam menghadapi Covid-19. Yang bisa dilakukan hanya melakukan komunikasi transversal tanpa henti dengan masyarakat.

Solidaritas Dunia Kehidupan

Covid-19 bukan sebuah pengalaman normal masyarakat. Dengan alasan protokol kesehatan, banyak keluarga kehilangan orang-orang terdekat tanpa kehadiran -mereka yang mencintainya. Begitu juga kehidupan komunal yang menjadi dasar kehidupan sehari-hari baik di dalam klan-klan, maupun di sekolah, di gereja dan di masjid tidak dapat dibangun karena kebijakan *physical and social distancing*. Sebagai gantinya pertemuan online menjadi andalan baik di bidang pendidikan, kehidupan rohani, dan bahkan arisan-arisan. Sehingga menjadi pertanyaan adalah apakah rasionalitas transversal masyarakat juga tergerus oleh disrupsi Covid-19 ini?

Jurgen Habermas sebenarnya telah menganalisa krisis dunia kehidupan sebagai akibat modernitas.³¹ Sama seperti Husserl, Jurgen Habermas mengakui bahwa dunia kehidupan merupakan horizon yang tidak pernah dapat dilewati dan menjadi bagian konstitutif keberadaan kita sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Namun, dengan munculnya kebijakan strategis-fungsional,

³⁰ Calvin Schrag, *Convergence Amidst Difference, Philosophical Conversations Across National Boundaries*. New York: State University of New York Press 2004), hlm. 69

³¹ Peter Jonkers, "Introduction, The Multiple Relations between Philosophy and the Life World" in *Philosophy and the Lifeworld, Chinese Philosophical Studies*, XXXIII, edited by He Xirong, Peter Jonkers & Shi Yonze (Washington DC: Council for Research in Values and Philosophy, 2017), p. 3-4

komponen-komponen dunia kehidupan seperti kebudayaan, kehidupan sosial dan kehidupan personal dipisah-pisahkan sehingga tidak terhubung satu sama lain: institusi masyarakat modern tidak memiliki pautan dengan pandangan dunia, relasi interpersonal terpisah dari kehidupan sosial, dan identitas personal tidak berhubungan dengan tradisi.

Dalam pandangan Habermas, dunia kehidupan merupakan satu dari dua elemen konstitutif masyarakat modern yang ia identifikasikan sebagai sistem. Berbeda dari dunia kehidupan yang ditandai oleh interaksi komunikatif dan pemahaman satu sama lain, sistem mengorganisasikan diri melalui pertukaran strategis uang dan kekuasaan dengan cara-cara yang impersonal dalam konteks ekonomi dan politik. Habermas pada prinsipnya menghargai dunia kehidupan dan sistem ini, tetapi sejauh itu bermanfaat bagi setiap orang dan sejauh dunia kehidupan dan sistem saling berelasi dari cara yang seimbang.

Kolonisasi atas dunia kehidupan terjadi jika hubungan antara dunia kehidupan dan sistem retak sedemikian rupa sehingga sistem unggul atas dunia kehidupan. Hal ini akan membawa akibat pengabaian dasar-dasar dunia kehidupan yang komunikatif dan menguatnya sistem yang pada gilirannya menjajah dan menghancurkan dunia kehidupan. Keterlibatan negara dalam menciptakan regulasi-regulasi hukum atas dunia kehidupan dan ekonomi dalam memproduksi dan menjual akses-akses kultural sebagai komoditi merupakan contoh-contoh dari proses kolonisasi sistem atas dunia kehidupan.

Teknik menjadi elemen ketiga dari sistem yang menjajah dunia kehidupan dengan cara lain. Daripada membantu, teknologi telah menjadi independen dari dunia kehidupan tetapi pada saat yang sama menentukan cara manusia hidup. Teknik sebagai “seni untuk mencapai” tujuan-tujuan tertentu tidak hanya mengubah perilaku manusia juga menguasai alam dan manusia. Fungsi dromologis teknik yang instrumental telah mengubah perilaku manusia, tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari juga dalam kehidupan politik.³² Politik sebagai ‘pembicaraan’ yang memungkinkan masyarakat untuk mengungkapkan dirinya dalam dialog bersama untuk memecahkan masalah-masalah bersama tanpa dominasi³³ berubah menjadi teknik untuk meraih kekuasaan.

Memperhatikan kemungkinan tekanan struktur ekonomi, politik dan teknik atas dunia kehidupan kita dapat mengatakan bahwa pengalaman musikal masyarakat Nusa Tenggara Timur diarahkan untuk menjadi alat dromologis untuk mensosialisasikan protokol kesehatan. Dalam arti, musik-musik tersebut menjadi juru bicara pemerintah. Emondo DaSilva secara eksplisit mengundang masyarakat untuk menggunakan masker, cuci tangan, mengambil jarak sosial dan fisik. Begitu juga dengan Jocker MC. Meskipun protokol kesehatan menimbulkan frustrasi, ia mengajak masyarakat untuk tinggal dalam rumah.

Namun, ketiga pengarang lagu di atas memiliki kebebasannya sendiri, sehingga tidak sekadar menjadi juru bicara protokol kesehatan karena dua alasan. Pertama, musik mereka berbicara tentang kosmologi tradisional sebagai basis metafisik bagi kehidupan masyarakat Nusa Tenggara Timur. Elmondo Dasilva berbicara tentang tanah pemberian yang transenden dan Sam Keo berbicara tentang sebuah dunia mitis tradisional yang ditandai oleh kelimpahan makanan dan air.

³² Mikhael Dua, “Dromological Speed and Its Relationship to Democracy and Human Rights,” *Prajna Vihara, Journal of Philosophy and Religion*, Vol. 18, No. 2 July-December 2017, hlm. 1-23.

³³ Josef Keladu Koten, “Konsep Hannah Arendt tentang Politik sebagai Pembicaraan dan dalam Menyikapi Pluralitas Pandangan,” *Jurnal Ledalero* Vol. 18. No. 1 Juni 2019, hlm. 137-138

Kedua, musik mereka berbicara tentang pengalaman ketakutan dan solidaritas lokal. Dalam situasi kritis akibat pandemi Covid-19 musik-musik tersebut berbicara tentang pengalaman ketakutan masyarakat di satu sisi dan solidaritas lokal yang mengajak masyarakat untuk melindungi tanah, komunitas dan bangsanya di sisi lain. Solidaritas tersebut menilai tinggi kebersamaan untuk mengatasi pelbagai macam masalah sosial.

Solidaritas semacam ini dapat diidentifikasi sebagai gotong-royong yang oleh Sukarno dilihat sebagai tindakan bersama dalam memecahkan masalah-masalah praktis. “Gotong-royong menggambarkan satu usaha, satu amal, satu pekerjaan.... Gotong-royong adalah membanting tulang bersama, pemerasan keringat bersama, perjuangan bantu-membantu secara bersama-sama. Amal semua buat kepentingan semua, keringat semua buat kebahagiaan semua.”³⁴ Secara fenomenologis, gotong-royong sebagai aktivitas kolektif dibangun di atas basis *fellow-feeling* tentang dunia kebersamaannya; mengandalkan intensionalitas pada kepentingan bersama dalam semua aspek. Di atas basis intersubektivitas *fellow-feeling* tersebut, masyarakat tradisional dapat berbicara tentang nilai seperti kehidupan, kemanusiaan, demokrasi, dan keadilan sosial.³⁵

Dalam menghadapi Covid-19, gotong-royong menjadi sebuah praktik sosial yang memungkinkan solidaritas antara mereka yang menderita, antara mereka yang hidup sebagai rukun tetangga, dan antara mereka yang hidup dalam komunitas-komunitas yang lebih luas. Di tengah pengalaman ketakutan dan kesulitan yang dihadapi masyarakat pada masa krisis akibat Covid-19, gotong-royong sebagai praktik sosial telah membuka ruang bagi komunikasi antara masyarakat sebagai basis bagi kehidupan bersama. Tentu harus dikatakan praktis solidaritas tersebut dapat dikooptasi oleh kepentingan-kepentingan politik, bisnis dan teknik, jika masyarakat tidak dilihat sebagai subyek yang memiliki rasionalitasnya sendiri.

Penutup

Tugas filsafat memiliki jangkauan yang luas dan mendalam ketika menghadapi masalah pandemi Covid-19. Sebagai sebuah refleksi atas kehidupan manusia, filsafat dapat berbicara tentang penderitaan manusia, masalah etika biomedis dan kesehatan, masalah solidaritas, dan masalah keadilan di balik penanganan Covid-19.

Tulisan ini hanya menyentuh segi epistemologi pemahaman masyarakat atas masalah Covid-19 sebagaimana terungkap dalam lagu masyarakat Nusa Tenggara Timur. Tugas filsafat dalam hal ini adalah menyajikan fakta fenomenologis tentang tindakan-tindakan komunikatif masyarakat di balik lagu yang memiliki karakter yang berbeda dari fakta ilmiah. Sebagaimana sudah dikemukakan, fakta dalam perspektif ilmiah yang positivistic bersifat atomistis, sementara fakta fenomenologis bersifat figuratif dan menyangkut pandangan dunia tertentu.

Tentu harus dikatakan, ilmu, terutama ilmu sosial, dapat menggunakan pendekatan filosofis fenomenologis ini. Jika demikian, maka ilmu sosial tidak hanya menyajikan fakta-fakta pengalaman

³⁴Soekarno, “Pidato Soekarno pada Tanggal 1 Juni 1945.” Teks ini dapat diakses di https://kepuustakaan-presiden.perpusnas.go.id/uploaded_files/pdf/speech/normal.soekarno10.pdf

³⁵ Max Scheler, *The Nature of Sympathy*, terjemahan Peter Heath (New York: Transactions Publishers, 2008), hlm. 6-8

manusia dalam analisis dan struktur penjelasan ilmiah, tetapi mencoba menempatkan fakta-fakta tersebut dalam matriks pengalaman orisinal masyarakat. Ini disebut dengan ‘fakta dalam perspektif pandangan dunia’ tertentu. Telaah fenomenologis atas pengalaman dunia kehidupan masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh Schrag adalah menemukan rasionalitas transversal masyarakat yang historis dan intersubjektif. Rasionalitas transversal tersebut bersifat terbuka pada dialog dengan pandangan-pandangan dunia yang berbeda.

Bertolak dari pemahaman fenomenologis ini, berikut saya ingin menyampaikan beberapa implikasi teoritis bagi proses interpretasi pemahaman masyarakat atas Covid-19. *Pertama*, Covid-19 bukanlah sesuatu yang melekat pada dunia pengalaman masyarakat. Yang mereka ketahui adalah penyakit-penyakit tropis, penyakit yang membawa kematian, dan penyakit-penyakit yang tidak bisa disembuhkan. Gambaran pengalaman masyarakat tentang jenis penyakit ini harus diketahui oleh praktisi kesehatan dan aktivis pencegahan Covid-19 dalam menjelaskan Covid-19. Mereka dapat menganalogikan Covid-19 sebagai penyakit yang mematikan dan sulit disembuhkan. Dengan analogi tersebut, masyarakat dapat mencapai titik konvergensi tentang penyakit tanpa harus mengetahui dengan jelas penyakit jenis apa itu.

Kedua, melalui televisi dan medium komunikasi lainnya masyarakat melihat bahwa Covid-19 meskipun merupakan gejala baru dapat menjadi narasi bersama sehari-hari. Para aktivis kesehatan dan sosial perlu menyadari dengan baik narasi yang masyarakat ciptakan dan menginterpretasikan narasi tersebut. Sebagai ilustrasi saya sudah memberikan tiga lagu Nusa Tenggara Timur mengenai Covid-19 sebagai narasi kolektif masyarakat lokal mereka. Masing-masing pengarang menunjukkan fokus yang berbeda-beda. Masyarakat Flores Timur mengidentifikasi Covid-19 dengan gadis manis penuh racun, masyarakat Kupang melihatnya sebagai penghukum kebebasan eksistensial mereka, dan masyarakat Ngada melihatnya sebagai roh halus yang menghancurkan sendi-sendi kehidupan mereka. Pemahaman fenomenologis mengenai Covid-19 ini menjadi dasar bagi mereka untuk sungguh-sungguh menolak Covid-19 dan bekerja sama dengan pihak kesehatan untuk mengatasi masalah penyebaran Covid-19.

Ketiga, dari perspektif hermeneutik Covid-19 merupakan sebuah teks yang harus ditafsir. Harus dikatakan di sini, Covid-19 sudah menjadi teks yang terbuka untuk diinterpretasi. Namun kita tidak pernah tahu dengan pasti bagaimana masyarakat memahami Covid-19. Pengalaman mereka selama pandemi sudah menjadi sebuah “pengalaman hermeneutis,”³⁶ pengalaman produktif yang menjadi dasar bagi interpretasi untuk pengalaman-pengalaman selanjutnya. Karena itu, tugas filsafat adalah mendengarkan atau melihat perilaku-perilaku mereka sebagai hasil interpretasi mereka atas Covid-19. Bagi masyarakat, Covid-19 bukanlah sebuah teks yang netral tetapi sudah menjadi bagian dari pandangan dunia masyarakat. Covid-19 dewasa ini telah menjadi narasi masyarakat yang dapat diungkapkan dengan pelbagai cara.

Melihat horizon pengalaman hermeneutis tersebut, proses interpretasi menjadi lebih rumit karena teks pengalaman eksistensial dan kolektif masyarakat harus dilihat secara metaforis karena pengalaman eksistensial tersebut dapat dilihat sebagai teks dan sekaligus konteks.³⁷ Karena itu saya mengusulkan dua tingkat proses interpretasi, yaitu, tingkat pemahaman primordial masyarakat mengenai proses pembentukan makna yang prekategorial dan tingkat pemahaman ilmiah atas pemahaman primordial. Pada tingkat pemahaman primordial (pra-pemahaman) ini, dialog (rasionalitas

³⁶ Hans Georg Gadamer, *Truth and Method*, terjemahan Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall (New York: The Continuum Publishing Company, 1994), hlm. 346-348

³⁷ Mikhael Dua, “Radical reflection in Human Sciences, Calvin Schrag’s Epistemological Proposal” *Foundation of Science*, Volume 26, issue 3, September 2021: hlm. 499. <https://doi.org/10.1007/s10699-020-09693-x>

transversal) dengan masyarakat menjadi sebuah keniscayaan. Pemahaman ilmiah atas pemahaman primordial tidak pernah berhasil jika tahap pertama tidak dijalankan dengan baik.

Daftar Rujukan

- Aristoteles, *Metaphysica*, 982 b 12-14 dalam *The Complete Works of Aristotle*, Vol. II. Diedit Jonathan Barnes. Princeton: Princeton University Press, 1995
- Benjamin, Walter. *Reflections: Essays, Aphorisms, Autobiographical Writings* Ed. Peter Demetz. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc. 1978
- Bertens, K., Ohoitumur, Johannis, dan Dua, Mikhael. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2018
- Dua, Mikhael. *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Telaah Analitis, Dinamis, dan Dialektis*. Maumere: Ledalero, 2007
- Gadamer, Hans Georg. *Truth and Method*. Terjemahan Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall. New York: The Continuum Publishing Company, 1994
- Heidegger, Martin. *The Question Concerning Technology and Other Essays*. New York: Harper & Row, 1977
- Hempel, C.G. *Philosophy of Natural Science*. New York: Prentice Hall, Inc., 1966
- Husserl, Edmund. *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology, An Introduction to Phenomenological Philosophy*. Translated by David Carr. Evanston: Northwestern University Press, 1978
- Ineichen, Hans. *Philosophische Hermeneutik*. Munchen: Verlag Karl Alber, 1991
- Jonkers, Peter. "Introduction, The Multiple Relations between Philosophy and the Life World" dalam *Philosophy and the Lifeworld, Chinese Philosophical Studies, XXXIII*. Diedit oleh He Xirong, Peter Jonkers & Shi Yonze. Washington DC: Council for Research in Values and Philosophy, 2017
- Kleden, Ignas. "Status Ilmiah Filsafat dan Tantangan Kontemporer" dalam Kleden, Paul Budi dan Madung, Otto Gusti. *Menulik Lebih Dalam*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009
- Liotard, Jean-Francois and Thebaud, Jean-Loup. 1985. *Just Gaming*. Terjemahan Wlad Godzich. Mineapolis: University of Mineapolis Press, 1992
- Magnis-Suseno, Franz. *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1992
- Polanyi, Michael. *Knowing and Being* edited by Marjorie Grene. Chicago: The University of Chicago Press, 1969
- Polanyi, Michael dan Prosch, Harry. *Meaning*, Chicago: The University of Chicago Press, 1975
- Polanyi, Michael. *Personal Knowledge: Towards a Post-Critical Philosophy*. Chicago: The University of Chicago Press, 1964
- Polanyi, Michael. *The Study of Man*. Chicago: The University of Chicago Press, 1959

Scheler, Max. *The Nature of Sympathy*, terjemahan Peter Heath. New York: Transactions Publishers, 2008

Schrag, Calvin. *Convergence Amidst Difference, Philosophical Conversations Across National Boundaries*. New York: State University of New York Press, 2004

Schrag, Calvin. *Radical Reflection and the Origin of Human Sciences*. West Lafayette: Purdue University Press, 1980

Sermada, Kelen Donatus. "Kepercayaan Leluhur dalam Tradisi Lisan Masyarakat Lamaholot dan Sila Pertama Pancasila," dalam Armada Riyanto dkk, *Kearifan Lokal Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2015

Jurnal:

Andrea K. Molnar, "Christianity and Traditional Religion among the Hoga Sara of West-Central Flores," *Anthropos*, Vol. 92, No. 4/6, 1997, hlm. 393-408

Christian Jasper C. Nicomedes, and Ronn Mikhael A. Avila, "An Analysis on the Panic during Covid-19 Pandemic through Online Form," *Journal of Affective Disorders* Vol 276. November 2020: hlm. 14-22

Desiree Lim, "Socially Undocumented, Civically Ostracized, or Both?" *Philosophy Today* Volume 64, Issue 4 (Fall 2020), hlm. 963-968

Francisco Budi Hardiman, "Aura dalam Reproduksi Digital, Membaca Ulang Walter Benjamin," *Jurnal Ledalero* Vol. 19 No. 2 Desember 2020, hlm 116.

Josef Keladu Koten, "Konsep Hannah Arendt tentang Politik sebagai Pembicaraan dan dalam Menyikapi Pluralitas Pandangan," *Jurnal Ledalero* Vol. 18. No. 1 Juni 2019. Juni 2019, hlm. 137-138

M.H.V. Van Regenmortel, "The Metaphor that Viruses Are Living is Alive and Well, But It Is No More Than a Metaphor," *Studies in History and Philosophy of Biological Biomedical Sciences*. 2016, hlm. 323

Mikhael Dua. "Dromological Speed and Its Relationship to Democracy and Human Rights," *Prajna Vihara, Journal of Philosophy and Religion*, Vol. 18, No. 2. (July-December 2017), hlm. 1-13

Mikhael Dua, "Radical reflection in Human Sciences, Calvin Schrag's Epistemological Proposal" *Foundations of Science*, Volume 26, Issue 3. September 2021, hlm. 499

Peg Birmingham dan Ian Alexander Moore, Fall 2020. "Philosophy in a time of pandemic, introduction" *Philosophy Today* Volume 64, Issue 4, (Fall 2020), hlm. 813

Vijay Kumar, Siprali Priyadarshinee, Sujata Naik, "Coronavirus (Covid-19): A New Pandemic" *Iberoamerican Journal of Medicine* 02: 30-31 (2020), hlm. 30-31.

Internet:

Abrams, Dominic. "To Solve the Problems of this Pandemic, We Need More than just 'the Science'". *The Guardians*. 29 April 2020. [Theguardian.com/UK](https://www.theguardian.com/UK)

Elmonod Tobi DaSilva, “Ona Corona” dalam https://www.facebook.com/KailaMediaVideo/videos/song-ona-corona-by-el-mondo-da-silvastay_positivedirumah_jo_/260286312037383/

Jocker MC, “Gara-Gara Korono” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=gCLdjMDvY4Y>

Kominfo, “Situasi Covid-19 di Indonesia per 24 Oktober 2021”. Dapat diakses di Covid19.go.id/p/berita-data-19-updated24-Oktober-2021

Sem Keo, “Logo Ringo” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=DQIP1Ef02-Y>

Soekarno, “Pidato Soekarno pada Tanggal 1 Juni 1945” dalam https://kepuustakaan-presiden.perpusnas.go.id/uploaded_files/pdf/speech/normal.soekarno10.pdf